

## PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Murni\*<sup>1</sup>, Nurazizah<sup>2</sup>, Sindy Monica<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

[murnimurni88364@gmail.com](mailto:murnimurni88364@gmail.com)\*, [nurazizahazizah399@gmail.com](mailto:nurazizahazizah399@gmail.com),

[sindymonica0011@gmail.com](mailto:sindymonica0011@gmail.com)

Received: 28-10-2025

Revised: 15-11-2025

Approved: 20-12-2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah penerapan green accounting mempengaruhi kinerja keuangan dan kinerja lingkungan perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional yang berkaitan dengan green accounting pada sektor pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, penerapan green accounting secara umum meningkatkan legitimasi perusahaan dan kepercayaan stakeholder, yang berpotensi berdampak positif terhadap nilai dan kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, temuan penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang beragam, di mana dalam beberapa kasus penerapan green accounting belum memberikan dampak finansial langsung. Oleh karena itu, integrasi kebijakan lingkungan yang konsisten dan komitmen manajemen yang kuat diperlukan agar green accounting dapat memberikan manfaat optimal bagi kinerja keuangan dan keberlanjutan lingkungan perusahaan.

**Kata kunci:** Green accounting, kinerja keuangan, kinerja lingkungan

### PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, isu kelestarian lingkungan telah berevolusi menjadi fokus utama, baik pada tingkat nasional maupun global. Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian alam telah mendorong permintaan yang substansial bagi sektor industri untuk segera mengadopsi metode operasional yang lebih bersahabat dengan lingkungan. Namun demikian, banyak perusahaan masih belum sepenuhnya menyadari nilai strategis dari penggabungan prinsip industri hijau dengan praktik akuntansi hijau, serta potensi kerugian yang timbul dari penerapan kedua hal tersebut (Chairunnisa, 2023).

Akuntansi lingkungan dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu perusahaan mengelola dan mengendalikan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Melalui penerapan akuntansi lingkungan, perusahaan dapat mempertanggung jawabkan konsekuensi dari pengelolaan lingkungan yang terdampak oleh kegiatan operasional. Namun demikian, implementasi akuntansi lingkungan hingga saat ini masih belum berjalan secara optimal dan masih memerlukan berbagai penyempurnaan dalam praktiknya (Grifven, 2025). Selain itu, masih banyak individu maupun kelompok masyarakat yang menunjukkan kurangnya kepedulian berbagai kendala, antara lain lemahnya konsistensi dalam penegakan peraturan serta tantangan dalam mengukur secara tepat biaya dan manfaat lingkungan (Gunawan et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan akuntansi

hijau di Indonesia, mengidentifikasi hambatan yang dialami perusahaan, serta menilai kontribusinya dalam mendukung keberlanjutan perusahaan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan praktik akuntansi hijau sekaligus mendorong perusahaan agar lebih peduli terhadap aspek lingkungan dalam kegiatan operasionalnya. Contohnya adalah praktik pembuangan limbah industri secara sembarangan serta penebangan hutan secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Grifven, 2025).

Sebagai respons terhadap peningkatan kesadaran konsumen mengenai isu ekologi, implementasi *green accounting* diidentifikasi sebagai metode strategis yang berpotensi meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Konsumen masa kini cenderung memilih produk dari organisasi yang memperlihatkan dedikasi pada prinsip *green accounting* atau kegiatan industri yang ramah lingkungan. Selain memperkuat persepsi publik, praktik ini terbukti dapat meningkatkan moral karyawan, merangsang kreativitas, meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki citra perusahaan, serta berpotensi mengurangi biaya pendanaan dan premi asuransi. Secara fundamental, *green accounting* merupakan komponen esensial dalam pelaporan akuntansi yang berfungsi sebagai alat ukur bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan keputusan, baik yang bersifat ekonomis maupun non-ekonomis, sembari merefleksikan akuntabilitas sosial dan lingkungan entitas bisnis. (Amalia et al., 2024).

Melalui sistem ini, organisasi tidak hanya mampu mengurangi potensi bahaya terhadap lingkungan dan isu-isu ekologis, tetapi juga mampu mengembangkan keunggulan kompetitif yang didasarkan pada efisiensi biaya, peningkatan produktivitas, dan persepsi positif dari konsumen. Penerapan akuntansi hijau secara efektif menjamin bahwa sektor industri dapat mempertahankan kelestarian lingkungan di area operasionalnya, seraya membantah anggapan bahwa entitas hanya berfokus pada keuntungan dan efisiensi biaya. Di ranah praktis, industri pertambangan menjadi fokus perhatian utama karena seringnya terjadi insiden pencemaran lingkungan. Akuntansi hijau memberikan kemampuan bagi perusahaan pertambangan untuk merinci ongkos polusi, memperkirakan dampaknya dalam laporan keuangan, dan merencanakan langkah-langkah penanggulangan lingkungan. Praktik ini menawarkan keuntungan jangka panjang berupa pencegahan dampak finansial akibat kerusakan lingkungan (Akmal & Afni, 2025). serta mendorong pengambilan keputusan yang tidak sekadar berfokus pada keuntungan finansial, namun juga mencakup pertimbangan terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Kusuma & Desy, 2023).

Terlepas dari vitalnya orientasi lingkungan yang berkelanjutan, terdapat indikasi penurunan kinerja finansial yang signifikan dalam sektor pertambangan. Sebagai contoh konkret, PT Timah Tbk, pada tahun 2023, meskipun berhasil membukukan laba kotor dan EBITDA yang impresif, perusahaan ini justru melaporkan kerugian bersih. Situasi ini timbul dari perpaduan sejumlah elemen, termasuk penurunan kuantitas dan nilai jual timah, ditambah dengan kenaikan substansial mencapai 120% dalam harga pokok penjualan, yang secara kumulatif memberikan dampak negatif yang besar terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Subagja, 2024). Di sisi lain, laporan CNBC Indonesia yang disusun oleh Binekasri (2023) mengindikasikan bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk serta PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) turut merekam penurunan laba bersih yang substansial

pada semester pertama tahun 2023. Fenomena penurunan kinerja yang terjadi pada beberapa emiten pertambangan di Bursa Efek Indonesia ini menimbulkan keharusan mendesak untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan mereka, khususnya mengingat adanya tekanan berkelanjutan terhadap sektor ini dalam mempertahankan profitabilitas seraya mengutamakan tanggung jawab lingkungan (Nadila et al., 2025)

Namun, implementasi akuntansi hijau di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain lemahnya konsistensi dalam penegakan peraturan serta tantangan dalam mengukur secara tepat biaya dan manfaat lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan akuntansi hijau di Indonesia, mengidentifikasi hambatan yang dialami perusahaan, serta menilai kontribusinya dalam mendukung keberlanjutan perusahaan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan praktik akuntansi hijau sekaligus mendorong perusahaan agar lebih peduli terhadap aspek lingkungan dalam kegiatan operasionalnya.

## **KAJIAN TORITIS**

### **1. Teori Legitimasi**

Teori Legitimasi menekankan bahwa setiap organisasi atau sistem berfungsi sebagai komponen integral dari struktur dan lanskap sosialnya. Akibatnya, kelangsungan hidup dan keberlanjutan operasional suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh penerimaan yang diterima dari masyarakat. Dalam konteks ini, badan usaha diharapkan untuk menyelaraskan praktik operasionalnya dengan nilai-nilai, norma, dan peraturan yang ditetapkan di lingkungan sosial untuk menjaga konsistensi interaksi sosial. Pada dasarnya, teori ini menyatakan bahwa setiap ketidakpatuhan terhadap peraturan, termasuk kelalaian terhadap pertimbangan lingkungan, dapat berdampak negatif pada hasil finansial perusahaan. Kinerja lingkungan yang buruk dan praktik tata kelola yang buruk dapat menyebabkan reaksi publik yang tidak menguntungkan, yang pada akhirnya membahayakan viabilitas bisnis. (Ramadhani et al., 2022).

Guna menjaga kelangsungan operasional produksi, Teori Legitimasi mengharuskan entitas bisnis untuk secara proaktif merumuskan berbagai strategi. Salah satu pendekatan yang lazim diadopsi adalah dengan memperkuat pelaporan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini dapat direalisasikan melalui penerapan akuntansi hijau serta pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Tindakan-tindakan tersebut berperan penting dalam memperoleh dukungan dan pengakuan dari publik maupun berbagai pihak yang berkepentingan. Teori ini secara substansial menggarisbawahi bahwa keselarasan dengan peraturan yang berlaku dan perubahan lingkungan dapat dicapai melalui inisiatif perusahaan yang berorientasi pada kelestarian ekologis. (Nadila et al., 2025).

Implementasi green accounting dan peningkatan kinerja lingkungan merupakan indikator esensial yang menunjukkan bahwa suatu entitas bisnis telah menyelaraskan operasionalnya dengan standar yang berlaku. Tingkat emisi polutan yang minimal serta performa lingkungan yang baik mencerminkan dedikasi perusahaan untuk sejalan dengan regulasi pemerintah, sekaligus mengukuhkan kredibilitas di mata publik dalam sektor korporat (Husna et al., 2025). Dari sudut pandang legitimasi, penghimpunan data terkait

lingkungan merupakan tahapan krusial dalam mencapai target bisnis. Evaluasi kondisi lingkungan melalui pendekatan akuntansi hijau tidak hanya memfasilitasi pemahaman perusahaan mengenai konsekuensi operasionalnya, tetapi juga berkontribusi pada optimalisasi biaya. Peningkatan kualitas lingkungan operasional bertindak sebagai justifikasi bahwa perusahaan telah mengelola aktivitasnya secara efektif, yang pada gilirannya akan memperkuat keyakinan publik (Nadila et al., 2025).

Lebih lanjut, teori legitimasi mengindikasikan adanya kecenderungan bagi korporasi untuk mengintensifkan kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) ketika berhasil mencatatkan keuntungan yang signifikan. Inisiatif ini bertujuan untuk membentuk persepsi sebagai organisasi yang memperhatikan isu-isu sosial, bukan sekadar berfokus pada profitabilitas. Teori ini juga menekankan krusialnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang adekuat agar kinerja dan operasional entitas dapat dinilai secara positif oleh masyarakat. Ukuran korporasi juga berimplikasi pada tuntutan legitimasi; perusahaan berskala besar menghadapi tekanan yang lebih besar dalam mempertahankan citra melalui peningkatan transparansi dan penerapan praktik sosial yang unggul. Peningkatan investasi, aset, kapitalisasi pasar, dan perputaran modal yang signifikan berkorelasi dengan ekspektasi kinerja keuangan yang lebih baik pula. (Nadila et al., 2025).

Lebih lanjut, teori legitimasi mengindikasikan adanya kecenderungan bagi korporasi untuk mengintensifkan kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) ketika berhasil mencatatkan keuntungan yang signifikan. Inisiatif ini bertujuan untuk membentuk persepsi sebagai organisasi yang memperhatikan isu-isu sosial, bukan sekadar berfokus pada profitabilitas. Teori ini juga menekankan krusialnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang adekuat agar kinerja dan operasional entitas dapat dinilai secara positif oleh masyarakat. Ukuran korporasi juga berimplikasi pada tuntutan legitimasi; perusahaan berskala besar menghadapi tekanan yang lebih besar dalam mempertahankan citra melalui peningkatan transparansi dan penerapan praktik sosial yang unggul. Peningkatan investasi, aset, kapitalisasi pasar, dan perputaran modal yang signifikan berkorelasi dengan ekspektasi kinerja keuangan yang lebih baik pula.

## **2. Teori Stakeholder**

Menurut Freeman (1984), Teori Stakeholder keberhasilan dan kemakmuran bisnis terutama ditentukan oleh kemampuan mereka untuk mengelola kepentingan berbagai pemangku kepentingan secara seimbang. Perusahaan yang dapat membangun relasi yang harmonis dengan pemangku kepentingannya sambil memperhatikan dampak lingkungan dan transparansi pelaporan cenderung menunjukkan peningkatan kinerja keuangan karena mereka akan menarik investor. (Nadila et al., 2025).

Nordman (2023) mempertegas pandangan ini dengan menekankan bahwa masyarakat dan lingkungan merupakan pemangku kepentingan utama yang wajib dipertimbangkan oleh perusahaan dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik. Partisipasi perusahaan dalam aktivitas sosial memberikan kontribusi positif bagi komunitas. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Teori Stakeholder seperti membangun relasi yang baik, peduli terhadap lingkungan, dan menyajikan informasi secara transparan perusahaan dapat secara signifikan meningkatkan minat investor (Nadila et al., 2025).

Penerapan green accounting memiliki keterkaitan erat dengan Teori Stakeholder karena teori ini berfokus pada penciptaan nilai tambah (value added) yang mampu memperkuat dukungan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul dapat membuktikan akuntabilitasnya kepada stakeholder. Selain itu, teori ini menegaskan bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana aktivitas operasional perusahaan memengaruhi lingkungan di sekitarnya (Nadila et al., 2025) (Dicky Ardiansyah, Ilhamsyah Putra; Yusmaniarti, 2025).

Kinerja lingkungan merupakan cerminan dari upaya perusahaan dalam menjalankan operasi yang ramah lingkungan serta meminimalisasi kerusakan yang ditimbulkan. Berdasarkan Teori Stakeholder, perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Kusuma & Desy, 2023). Setiap kegiatan perusahaan yang terkait dengan pelestarian lingkungan akan membawa manfaat, termasuk peningkatan kepercayaan dari pemegang saham dan stakeholder lain atas keuntungan yang diperoleh dari praktik tanggung jawab lingkungan (Ramadhan Sanaa Adika, Luthfi Muhammad, Mahmudi Rifki, Oktavia Khalisah, Rabiatuladawiyah Adinda, Fayaadh Muhammad, 2024).

Meningkatnya kesadaran akan CSR juga memberikan dampak positif terhadap perusahaan, terutama karena konsumen saat ini lebih mengutamakan kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Nadila et al., 2025). Teori Stakeholder menyatakan bahwa pemangku kepentingan perlu mengakses informasi perusahaan, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial. Informasi ini krusial untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan, termasuk data ekonomi dan sosial. Kabar positif mengenai kegiatan perusahaan dapat memperkuat citra yang pada akhirnya akan memengaruhi produktivitas dan kinerja keuangan (Lestari Ade Dwi, 2023).

Perusahaan dengan skala besar umumnya menarik perhatian investor yang lebih besar, meskipun hal ini dapat memengaruhi fluktuasi nilai saham (Purnama & Surya, 2022). Perusahaan besar juga memainkan peran penting dalam perkembangan industri lain, menjadikan keterlibatan stakeholder semakin kompleks. Oleh karena itu, perusahaan perlu menggalang dukungan dari berbagai pihak terkait. Menurut teori ini, semakin besar skala perusahaan, semakin kompleks operasinya, sehingga menuntut kolaborasi dengan lebih banyak kelompok stakeholder. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk melaksanakan program konservasi berkelanjutan secara lebih efektif (Nisa Kharisma Khoirun, Zuliyansyah A, 2025).

Teori Stakeholder digunakan dalam penelitian ini karena menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham, melainkan juga mencakup pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitasnya. Implementasi akuntansi hijau, CSR, peningkatan kinerja lingkungan, serta ukuran perusahaan merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan stakeholder yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Nadila et al., 2025). Sejalan dengan pandangan tersebut, perusahaan yang menerapkan Green Accounting dan menyajikan data terkait aktivitas lingkungan melalui pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan akan mampu membentuk persepsi publik yang lebih positif di mata para stakeholder. Peningkatan citra ini pada akhirnya

berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Ramadhani Agiska, Dharmawati Tuti, 2025).

### **3. Green Accounting**

Konsep akuntansi lingkungan memiliki fleksibilitas untuk diterapkan pada perusahaan skala besar maupun kecil, dengan syarat implementasinya dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing organisasi. Keberhasilan implementasi akuntansi lingkungan sangat bergantung pada komitmen manajemen serta keterlibatan aktif dari seluruh fungsi terkait (Miftakul Huda et al., 2022). Setiap entitas bisnis memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga diperlukan mekanisme untuk mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah konsep eksternalitas, yang berfungsi untuk menilai dampak langsung dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sosial, non-sosial, maupun ekologi (Yenti et al., 2023)(Ummul Khair, Hernadianto , Yusmaniarti, 2023).

Yenti et al. (2023) mendefinisikan green accounting sebagai teknik komprehensif yang meliputi identifikasi, pengukuran, pencatatan, peringkasan, penyajian, dan pengungkapan informasi terkait objek, transaksi, nilai, peristiwa, dan dampak aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, dan perusahaan itu sendiri. Seluruh informasi ini kemudian dikonsolidasikan dalam satu paket pelaporan akuntansi untuk memfasilitasi pengguna informasi dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan, baik yang bersifat ekonomi maupun nonekonomi.

Menurut Yenti et al. (2023), green accounting berkontribusi signifikan dalam mereduksi permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif tersebut. Selanjutnya, Yenti et al. (2023) menegaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah wujud tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki atau mengurangi dampak lingkungan akibat aktivitas operasionalnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian Ini menggunakan metode *systematic Literatur Review (SLR)*. SLR merupakan metode penelitian yang sistematis dan terstruktur untuk menggumpulkan,mengevaluasi dan menganalisis literatur yang ada mengenai praktik etika dalam dunia bisnis.Tujuan utama dari SLR ini untuk memberikan pemahaman yang akurat tentang suatu fenomena atau isu dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis semua penelitian yang ada.SLR dipandang sebagai prosedur yang sistematis, terbuka, dan dapat direplikasi untuk melakukan identifikasi, penilaian, serta sintesis terhadap karya ilmiah berupa hasil penelitian maupun pemikiran para akademisi dan praktisi, dengan tujuan memahami secara menyeluruh penelitian-penelitian yang sudah ada. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran artikel dari jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema green accounting dalam sektor manufaktur. Artikel tersebut dikumpulkan melalui platform seperti Connected Papers, Dimensions, dan Google Scholar.(Dayu et al., 2025) artikel terkumpul, seluruh karya dianalisis dan disajikan dalam tabel berisi judul, penulis, serta temuan penelitian. Pembahasan dalam artikel ini

merupakan hasil analisis komparatif dari studi-studi tersebut, yang kemudian dirangkum menjadi sebuah Kesimpulan.

## Literatur Review

**Tabel 1.**  
**Literatur Review**

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Amalia, Hafizi, & Mubarak (2024)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh parsial. Namun, secara simultan keduanya berpengaruh signifikan. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan 56,2% profitabilitas dipengaruhi oleh kedua variabel ini.
2	Khasanah, Sulhendri, Sabaruddin, & Asmanah (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia	Green Accounting memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sementara itu, Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif dan signifikan.
3	Qatrunnada (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh Green Accounting terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri semen, kimia, dan pertambangan (populasi tahun 2017-2022). Pemilihan sektor ini didasarkan pada tingginya sensitivitas dan perhatian investor akibat sifat operasi yang padat energi.
4	Nadila, Saputra, & Astuti (2025)	Pengaruh <i>Green accounting</i> , CSR, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	Hasil riset mengindikasikan bahwa Green Accounting berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Variabel CSR, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Implikasi riset mendorong pemerintah untuk memperkuat regulasi terkait PROPER demi kepatuhan lingkungan.
5	Saputri & Kusumastuti (2025)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Biaya Lingkungan, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan	Secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, secara parsial, hanya Struktur Modal yang berpengaruh negatif dan signifikan. Green Accounting, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini memperkuat Teori Stakeholder dan Legitimasi, bahwa praktik keberlanjutan lebih berfungsi sebagai alat legitimasi sosial daripada pendorong finansial langsung.
6	Nasution, Pratama, & Dalimunthe (2025)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Financial Performance</i> Pada Perusahaan Sektor	Penelitian kuantitatif asosiatif kausal ini bertujuan untuk menguji pengaruh Green Accounting dan Environmental Performance terhadap Financial Performance pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2020-2023.

Dari hasil tinjauan literatur sistematis di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan akuntansi hijau (Green Accounting) merupakan kesalahan yang sering terjadi pada perusahaan pertambangan. Kesalahan tersebut merupakan sebuah akibat yang di sengaja yang sering terjadi dari sebuah kecelakaan. Pada Systematic Literature Review (SLR) yang dikembangkan oleh (Susanto & Pasaribu, 2025) menerangkan bahwa ini bukan merupakan sebuah penyebab, melainkan merupakan akibat dari sebuah masalah yang terdapat dalam sebuah perusahaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Penerapan Green Accounting di Industri Pertambangan**

Untuk mengukur seberapa jauh praktik ramah lingkungan memengaruhi perkembangan dan nilai perusahaan, kita gunakan penerapan akuntansi hijau yang diukur lewat peringkat PROPER (Putri et al., 2022). Biasanya, perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau ini mendapat kepercayaan lebih dari stakeholder, yang akhirnya bisa menarik investor untuk menyuntikkan modal dan mendorong nilai perusahaan naik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi hijau punya dampak positif terhadap nilai perusahaan. Ini cocok dengan teori legitimasi dari Deegan (2004) dan teori stakeholder oleh Hummels (1998). Teori stakeholder bilang, perusahaan nggak cuma harus jaga kepentingan sendiri, tapi juga stakeholder lain. Itu bisa tercapai kalau perusahaan operasi sesuai norma, nilai, dan harapan masyarakat, seperti yang dijelaskan teori legitimasi. Perusahaan yang peduli lingkungan dan sosial di sekitar operasinya bakal dapat citra positif. Kalau peringkat PROPER-nya tinggi selama 2020–2022, itu tandanya komitmen lingkungan yang konsisten, yang kasih sinyal positif ke investor dan tingkatkan kepercayaan stakeholder, sehingga minat investasi meningkat. Hasil serupa juga ditemukan oleh Raihan & Wuryan (2024), yang bilang akuntansi hijau berpengaruh ke nilai perusahaan. Tapi beda dengan temuan Salsabila dan Raihan & Wuryan (2024) yang simpulkan akuntansi hijau nggak ada pengaruhnya ke nilai perusahaan.

### **Pengaruh Penerapan Green Accounting Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan berusaha tingkatkan nilai dengan bangun hubungan saling bergantung sama stakeholder yang terdampak aktivitasnya. Jadi, kalau perusahaan bisa hasilkan laba lebih tinggi, biasanya kualitas kinerja lingkungannya juga ikut naik (Amalia et al., 2024).

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**

Beberapa penelitian nunjuki bahwa kinerja lingkungan punya pengaruh positif ke nilai perusahaan. Kalau kinerja lingkungan bagus, perusahaan bisa bangun citra positif di mata publik dan stakeholder. Ini bikin perusahaan dapat legitimasi lebih kuat dari investor, yang dukung keberlangsungan operasional. Bukti empiris lain dari Redha et al. (2025) bilang, kalau perusahaan kelola lingkungan efektif, masyarakat kasih tanggapan positif

yang akhirnya kuatkan reputasi di publik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik juga dianggap peduli lingkungan sekitar dan minimalkan dampak negatif bisnisnya.

Lanjutnya, hasil penelitian Redha et al. (2025) tegaskan bahwa kinerja lingkungan sekarang jadi aspek utama yang harus diperhatikan perusahaan. Dengan tuntutan makin tinggi untuk peduli lingkungan dan kembangkan praktik industri ramah lingkungan, perusahaan didorong orientasi keberlanjutan jangka panjang. Plus, kinerja lingkungan bisa jadi indikator kepatuhan aturan dan standar lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Redha et al. (2025) yang jelaskan bahwa penilaian kinerja lingkungan via PROPER bisa kurangi potensi protes lingkungan dan dorong industri lebih berkelanjutan. Makanya, kinerja lingkungan optimal itu strategis buat perusahaan dapat reputasi baik dan pastikan keberlanjutan bisnis.

Tapi di praktiknya, kinerja lingkungan nggak selalu signifikan pengaruhnya ke nilai perusahaan. Ini karena sebagian investor masih kurang perhatikan aspek lingkungan saat investasi, jadi kontribusi kinerja lingkungan ke nilai perusahaan relatif kecil dibanding faktor keuangan (Ramadhani et al., 2022). Lagian, masih ada perusahaan yang cuma penuhi minimum PROPER tanpa usaha lebih tingkatkan pengelolaan lingkungan. Ini bikin peningkatan citra kurang optimal, sehingga nggak berdampak besar ke nilai perusahaan.

### **Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan**

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi. Dari 30 data yang dianalisis, mayoritas perusahaan hanya melaksanakan pengelolaan lingkungan sebatas memenuhi ketentuan regulasi yang berlaku. Walaupun kinerja lingkungan tersebut dinilai telah memenuhi standar, hal itu belum tentu menjamin tercapainya kinerja keuangan yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemangku kepentingan maupun masyarakat menilai capaian tersebut tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, pencapaian kinerja lingkungan berdasarkan peringkat PROPER belum mampu menarik minat stakeholder untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Padahal, tambahan investasi dapat dimanfaatkan perusahaan, terutama untuk mendukung kegiatan operasional dan produksi yang berpotensi meningkatkan laba dan berdampak positif pada kinerja keuangan (Nadila et al., 2025). Hal ini mengindikasikan masih banyak perusahaan yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar, termasuk dalam pengelolaan limbah agar tidak merugikan masyarakat. Faktor lainnya adalah rendahnya tingkat publikasi dan sosialisasi mengenai penghargaan kinerja lingkungan melalui PROPER, sehingga masyarakat dan investor belum sepenuhnya memahami ketika perusahaan memperoleh pengakuan atas kinerja lingkungannya.

### **Implementasi Green Accounting pada Perusahaan Pertambangan**

Hasil telaah sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah yang bersumber dari Google Scholar, Dimensions, dan Connected Papers menunjukkan bahwa penerapan green accounting di sektor pertambangan masih berada pada tingkat yang tidak seragam. Beberapa perusahaan telah menunjukkan keseriusan dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi, namun sebagian besar lainnya masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan regulasi, rendahnya kesadaran internal, serta minimnya sumber daya pendukung. Studi yang dianalisis, termasuk penelitian (Akmal & Afni, 2025), mengungkapkan bahwa sejumlah perusahaan mulai mengungkapkan biaya-

biaya lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan konservasi energi, dalam laporan keuangannya. Praktik ini tidak semata-mata dilakukan untuk memenuhi kewajiban, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wara et al. (2023), yang menekankan penerapan nyata green accounting melalui penggunaan bahan ramah lingkungan serta pelaksanaan program CSR yang berfokus pada keberlanjutan. Namun demikian, hasil kajian ini juga mengindikasikan bahwa penerapan green accounting belum dilakukan secara merata. (Yolifiandri et al., 2025), menyoroti pentingnya proses identifikasi dan pencatatan dampak lingkungan secara sistematis, yang hingga saat ini belum sepenuhnya diterapkan oleh mayoritas perusahaan. Selain itu, (Muhamad Risa Farhan, 2025) menyatakan bahwa ketiadaan regulasi nasional yang bersifat wajib menjadi salah satu faktor utama rendahnya tingkat adopsi green accounting di Indonesia. Secara keseluruhan, artikel-artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa perusahaan masih cenderung bersikap reaktif terhadap tekanan eksternal dalam menerapkan akuntansi lingkungan, serta memandangnya lebih sebagai beban biaya tambahan daripada sebagai investasi strategis jangka panjang.

### **Manfaat Strategis Penerapan Green Accounting Perusahaan Pertambangan**

Hasil penggabungan berbagai kajian pustaka menunjukkan bahwa penerapan green accounting menghasilkan manfaat strategis yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Erstiawan (2024) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan berfungsi sebagai sarana penting untuk meningkatkan kinerja keuangan sekaligus memperkuat pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan et al. (2024) yang menegaskan bahwa green accounting tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap isu lingkungan, tetapi juga berperan sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh. Kajian literatur selanjutnya mengindikasikan bahwa salah satu keuntungan utama dari penerapan green accounting adalah meningkatnya tingkat keterbukaan informasi kepada publik dan para pemangku kepentingan. Selain itu, tersedianya informasi biaya lingkungan yang lebih akurat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih logis dan strategis. Kusuma dan Anggraini (2023) mengungkapkan bahwa informasi tersebut memungkinkan perusahaan menilai efisiensi serta merancang kebijakan berbasis data yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Di sisi lain, Niandari dan Handayani (2023) menambahkan bahwa praktik green accounting turut membantu membangun citra dan reputasi positif perusahaan, khususnya di tengah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan. Penelitian lain oleh Amru et al. (2024) serta Margie dan Melinda (2024) menunjukkan bahwa penerapan green accounting berpengaruh langsung terhadap efisiensi biaya operasional dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan melalui persepsi positif investor. Selain itu, pengungkapan tanggung jawab lingkungan dalam laporan keuangan juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan pasar serta mendorong apresiasi harga saham yang mencerminkan keberlanjutan perusahaan.

### **Tantangan dan Hambatan Implementasi Green Accounting di Perusahaan Pertambangan**

Berdasarkan kajian literatur, kendala utama dalam penerapan green accounting meliputi aspek regulasi, kapasitas sumber daya manusia, ketersediaan teknologi pendukung, serta persepsi manajerial. Sebagian besar studi menunjukkan bahwa belum adanya standar akuntansi nasional yang secara tegas mewajibkan pengungkapan informasi lingkungan menjadi hambatan utama. Meski standar internasional seperti ISO 14001 dan GRI tersedia, penerapannya masih bersifat sukarela (Dwitha Ramdhani & Soraya, 2024). Selain itu, (Susanti et al., 2021) menyatakan bahwa keterbatasan tenaga kerja yang memahami akuntansi lingkungan secara menyeluruh menjadi kendala signifikan. Ketersediaan teknologi untuk mengukur dampak lingkungan secara akurat pun masih terbatas, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di sisi lain, resistensi dari internal perusahaan yang melihat akuntansi lingkungan sebagai biaya tambahan turut memperlambat adopsi praktik ini (Agung Hardiyanto et al., 2023). Tantangan lain yang sering muncul adalah kesulitan dalam melakukan pengukuran kuantitatif terhadap dampak lingkungan. Nilai ekonomi dari pencemaran atau kerusakan lingkungan sering sulit dihitung dengan tepat, sehingga memengaruhi akurasi laporan keuangan berbasis lingkungan (Rahmi et al., 2025). (Grifven, 2025) juga menekankan bahwa keterbatasan modal dan akses teknologi menjadi hambatan utama, khususnya bagi perusahaan berskala menengah ke bawah.

## KESIMPULAN

Dari hasil tinjauan berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan green accounting di perusahaan pertambangan Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup luas dan belum berjalan secara merata. Beberapa perusahaan telah mulai memasukkan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansinya, termasuk pengungkapan biaya lingkungan, pemanfaatan material ramah lingkungan, serta pelaksanaan program CSR yang berorientasi pada keberlanjutan. Penerapan tersebut memberikan manfaat strategis, antara lain meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, efisiensi operasional, penguatan citra perusahaan, serta potensi peningkatan nilai perusahaan melalui persepsi positif dari investor.

Meski demikian, implementasi green accounting masih menghadapi sejumlah hambatan penting. Faktor utama yang menjadi kendala meliputi kurangnya regulasi nasional yang mengikat, keterbatasan kemampuan dan pemahaman sumber daya manusia, keterbatasan teknologi pendukung, serta resistensi internal yang menilai akuntansi lingkungan sebagai biaya tambahan. Selain itu, kesulitan dalam melakukan pengukuran kuantitatif dampak lingkungan secara akurat juga memengaruhi ketepatan laporan keuangan berbasis lingkungan, terutama bagi perusahaan berskala menengah ke bawah. Secara umum, perusahaan cenderung bersikap reaktif terhadap tekanan eksternal dan belum sepenuhnya memandang green accounting sebagai investasi strategis jangka panjang yang mendukung keberlanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agung Hardiyanto, M., Wijaya Setiawan, K., Adi Sasongko, N., Zakky Almubaroq, H., Studi Ketahanan Energi, P., Manajemen Pertahanan, F., & Pertahanan Republik Indonesia, U. (2023). Penerapan Good Mining Practice (Gmp) Guna Mendukung Net Zero Emission

- 2060 (Studi Kasus: PT Vale Indonesia). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2555–2570.
- Akmal, H. F., & Afni, Y. E. N. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14, 1–15.
- Amalia, R., Hafizi, M. R., Mubarok, A., & Lingkungan, K. (2024). Pengaruh Penerapan Green Acoonting dan Kinerja Pertambangan yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. 2(1), 22–37.
- Chairunnisa, Q. R. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia dan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3149–3160.
- Dayu, P. N., Nirwana Sheli, & Yusmaniarti. (2025). Implementasi Green Accounting pada Perusahaan Manufaktur : Studi Literatur. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 3(1).
- Dicky Ardiansyah, Ilhamsyah Putra; Yusmaniarti, Y. (2025). SINERGI ANTARA FINTECH , GREEN ACCOUNTING , DAN EKONOMI. *Journal of Islamic Economics and Finance (JoIEaF)*, 2(1), 113–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.70248/joieaf.v2i1.2685>
- Dwitha Ramdhani, J., & Soraya, T. M. (2024). Kelelahan Kerja Pekerja Tambang: Apa saja Faktor-faktornya?, dan Bagaimana pengukurannya? (Systematic Literature Review pada Data Publikasi 2019-2024). *Journal of Applied Community Engagement*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.52158/jace.v4i1.841>
- Grifven. (2025). Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 4(2), 136–147. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i1.1358>
- Gunawan, A., Tubagus Surur, A., Nasrullah, M., & Fadzila, A. U. (2025). Peran Akuntansi Hijau dalam Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia The Role of Green Accounting in Corporate Sustainability in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah*, 6(1), 2025.
- Kusuma, A., & Desy, I. A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur. *JEBS (Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial)*, 1(1), 161–171.
- Muhamad Risa Farhan. (2025). Literature Review: Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4(April), 757–768. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.399>
- Nadila, E., Ananda, J., Saputra, A., & Astuti, S. Y. (2025). Pengaruh Green accounting , CSR , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 6(1), 38–57.
- Rahmi, R., Dewi, S. N., & Oktaria, Y. (2025). Literatur Review: Penilaian Dampak Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dalam Operasi Tambang Bawah Tanah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 11(1), 573–582.
- Susanti, H. D., Dwi Cahyono, & Astrid Maharani. (2021). Sytematic Literature Review : Determinan Pengungkapan (Csr) Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(2), 105–122. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i2.230>
- Susanto, A., & Pasaribu, G. C. (2025). Faktor Tindakan Tidak Aman pada Pekerja

Pertambangan: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 6(1), 70–84. <https://doi.org/10.25077/jk3l.6.1.70-84.2025>

Ummul Khair, Hernadianto , Yusmaniarti, Y. A. R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 627–640.

Yolifiandri, Kamil, I., Anjarwati, S., & Perkasa, D. H. (2025). *Opini Audit , Tata Kelola dan Audit Delay , Tinjauan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 5(1), 14–24.